

Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan
Akreditasi No. 80/DIKTI/Kep/2012

ISSN 1411-0393

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PERSONAL TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

Dessy Larimbi

dessylarimbi.0510230055@gmail.com

Bambang Subroto

Rosidi

Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

ABSTRACT

The purpose of this study was to test the impact of personal factors to auditor's professional skepticism at Non Big 4 audit firms in East Java. Personal factors which tested in this study were personality type, auditor's sex, and audit experience. Auditor's personality types were classified based on Myers-Briggs Type Indicator (MBTI), audit experience was measured by auditor tenure, and auditor's professional skepticism was measured by Hurtt (2010) professional skepticism scale. Sample used in this study were auditors at Non Big 4 audit firms in East Java, which selected by easy sampling technique (convenience sampling). Questionnaire was used as research instrument. Datas in this study were analyzed by multiple regression analysis. The results of this study indicate that INFP (introvert, intuition, feeling, perceiving) and ENFJ (extrovert, intuition, feeling, judging) personality type affects auditor's professional skepticism. This study also found that audit experience affects auditor's professional skepticism. The more experience an auditor, the higher the professional skepticism. On the other hand, sex differences of auditors at Non Big 4 audit firms in East Java turned out to have no effect on professional skepticism.

Keywords: auditor's professional skepticism, personality type, auditor's sex, audit experience, Myers-Briggs Type Indicator (MBTI), Hurtt (2010) professional skepticism scale.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor personal terhadap skeptisisme profesional auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big 4* di Jawa Timur. Faktor-faktor personal yang diuji dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian, jenis kelamin auditor, dan pengalaman audit. Tipe kepribadian auditor diklasifikasikan berdasarkan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), pengalaman audit diukur dengan masa kerja auditor, dan skeptisisme profesional auditor diukur dengan skala skeptisisme profesional Hurtt (2010). Sampel dalam penelitian ini adalah auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big 4* di Jawa Timur yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel yang mudah (*convenience sampling*). Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian INFP (*introvert, intuition, feeling, perceiving*) dan ENFJ (*extrovert, intuition, feeling, judging*) berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka semakin tinggi skeptisisme profesionalnya. Selain itu, perbedaan jenis kelamin auditor di KAP *Non Big 4* di Jawa Timur ternyata tidak berpengaruh pada skeptisisme profesional.

Kata kunci: skeptisisme profesional auditor, tipe kepribadian, jenis kelamin auditor, pengalaman audit, Myers-Briggs Type Indicator (MBTI), skala skeptisisme profesional Hurtt (2010).

PENDAHULUAN

Skeptisisme profesional perlu diterapkan

auditor agar dapat melaksanakan audit dengan standar yang tinggi. Penerapan

skeptisisme profesional yang memadai akan membantu auditor mendeteksi potensi salah salah saji material dalam laporan keuangan, sehingga dapat meminimalisir risiko pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang menyesatkan dan mengambil keputusan yang salah. Kegagalan dalam menerapkan skeptisisme profesional termasuk pelanggaran dalam standar audit dan dapat dikenakan sanksi.

Salah satu skandal terkait skeptisisme profesional auditor di Indonesia pernah dialami oleh KAP Prasetyo, Sarwoko & Sandjaja. Pada akhir tahun 2002, KAP yang berafiliasi dengan *Ernst and Young* (EY) ini ikut terseret kasus terbitnya 3 (tiga) versi laporan keuangan PT. Bank Lippo, Tbk per 30 September 2002 yang seluruhnya dinyatakan “telah diaudit (*audited*)” (BAPEPAM, 2003). Partner KAP Prasetyo, Sarwoko & Sandjaja yang bertanggung jawab atas audit PT. Bank Lippo, Tbk tahun 2003 ikut dikenakan sanksi administratif atas masalah ini karena dianggap terlambat menyampaikan informasi penting mengenai penilaian kembali terhadap Agunan Yang Diambil Alih (AYDA) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Hal ini menjadikan isu tentang skeptisisme profesional auditor menarik untuk diperhatikan.

Skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor satu dengan yang lain dapat berbeda. Hal itu dipengaruhi oleh sifat-sifat skeptisisme yang terdapat dalam diri masing-masing auditor (*trait skepticism*). Sifat-sifat skeptisisme tersebut menjelaskan mengapa auditor tidak secara konsisten berperilaku skeptis, atau mereka bervariasi secara substansial dalam menunjukkan skeptisisme profesional mereka (Hurt et al., 2008). Selain itu, sebagian auditor memiliki skeptisisme (bahkan di luar tugas audit), sementara yang lain tidak atau kurang skeptis (Tuanakotta, 2011: 80).

Faktor-faktor personal seperti tipe kepribadian, jenis kelamin auditor, serta pengalaman audit diduga dapat memengaruhi skeptisisme profesional auditor. Auditor dengan tipe kepribadian tertentu ternyata

memiliki skeptisisme profesional lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian auditor yang lain. Dengan meneliti tipe kepribadian menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), Noviyanti (2008) menemukan bahwa auditor dengan tipe kepribadian NT (*intuition-thinking*) dan ST (*sensing-thinking*) lebih skeptis dibandingkan auditor dengan tipe kepribadian lainnya. NT dan ST mengambil keputusan secara rasional dan objektif. Hal inilah yang menyebabkan auditor dengan tipe ST dan NT mempunyai skeptisisme profesional yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya (Noviyanti, 2008).

Jenis kelamin auditor juga dapat menentukan skeptisisme profesional yang dimilikinya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan perilaku dalam bertindak didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis (Nugrahaningsih, 2005). Beberapa penelitian skeptisisme profesional di luar negeri menunjukkan hasil yang menarik bahwa skeptisisme profesional auditor wanita ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan auditor pria. Charron dan Lowe (2008) menemukan bahwa skeptisisme profesional akuntan manajemen wanita lebih tinggi dibandingkan skeptisisme profesional akuntan manajemen pria. Hasil penelitian Fullerton dan Durtschi (2005) bahkan lebih spesifik menjelaskan bahwa skeptisisme profesional auditor lebih tinggi untuk auditor internal wanita yang lebih muda (berumur kurang dari 40 tahun). Dengan demikian, jenis kelamin diduga turut berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Pengalaman audit diduga pula dapat memengaruhi skeptisisme profesional auditor. Untuk dapat melaksanakan skeptisisme profesional, auditor harus memahami implikasi direksional bukti terhadap risiko audit, dan juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang pola bukti dan frekuensi kecurangan/non-

kecurangan (Nelson, 2009). Auditor dengan masa kerja lebih lama umumnya telah melakukan lebih banyak penugasan audit, sehingga memiliki pengalaman lebih banyak dalam mendeteksi potensi kesalahan dan kecurangan selama audit. Oleh karena itu, auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Gusti dan Ali, 2008).

Penelitian-penelitian mengenai skeptisisme profesional di dalam negeri umumnya dilakukan dengan menggabungkan berbagai faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar diri auditor (eksternal). Faktor-faktor yang diteliti pengaruhnya terhadap skeptisisme profesional auditor dalam penelitian-penelitian sebelumnya mencakup etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit, kepercayaan, penilaian risiko kecurangan, dan tipe kepribadian (Suraida, 2005; Noviyanti, 2008; Anugerah *et al.*, 2011). Namun demikian, faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor dalam beberapa penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian tentang skeptisisme profesional dari dalam negeri tersebut membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor personal. Di samping itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga belum menyoroti skeptisisme profesional secara khusus dari aspek pribadi auditor. Oleh sebab itu, penelitian ini menguji pengaruh faktor-faktor personal tersebut terhadap skeptisisme profesional auditor di KAP *Non Big 4* di Jawa Timur. Penelitian ini menggabungkan pengukuran skeptisisme profesional yang berbasis sifat skeptisisme (*trait skepticism*) dari skala skeptisisme profesional Hurtt (2010) dengan faktor-faktor personal berupa tipe kepribadian, jenis kelamin auditor, dan pengalaman audit, agar mampu menggali bukti

lebih dalam tentang skeptisisme profesional dari aspek pribadi auditor.

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tipe kepribadian dan pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional auditor. Selain itu, penelitian ini memberikan dukungan terhadap teori kepribadian dan sifat, dengan memberikan bukti bahwa skeptisisme profesional juga dipengaruhi oleh faktor-faktor personal auditor seperti tipe kepribadian dan pengalaman audit. Penelitian ini juga melengkapi/memperkaya khasanah aspek perilaku dalam auditing mengenai pengaruh tipe kepribadian dan pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional auditor.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi praktis bagi Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian ini memotivasi KAP untuk mengaplikasikan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) dan skala skeptisisme profesional Hurtt (2010) untuk memahami karakteristik tipe kepribadian dan skeptisisme profesional yang dimiliki oleh para auditornya. Penelitian ini memberikan pedoman bagi proses rekrutmen dan pelatihan di KAP untuk merekrut auditor baru dengan karakteristik individu (terutama dari segi tipe kepribadian) dan skeptisisme profesional auditor yang sesuai dengan kebutuhan KAP. Selain itu, penelitian ini memotivasi KAP untuk memberikan pelatihan dan supervisi yang tepat dalam rangka meningkatkan skeptisisme profesional auditor menjadi lebih baik. Bagi Dewan Standar Profesi Institut Akuntan Publik Indonesia (DSP IAPI), penelitian ini menjadi masukan untuk melakukan evaluasi terhadap Pernyataan Standar Audit (PSA) yang berhubungan dengan skeptisisme profesional.

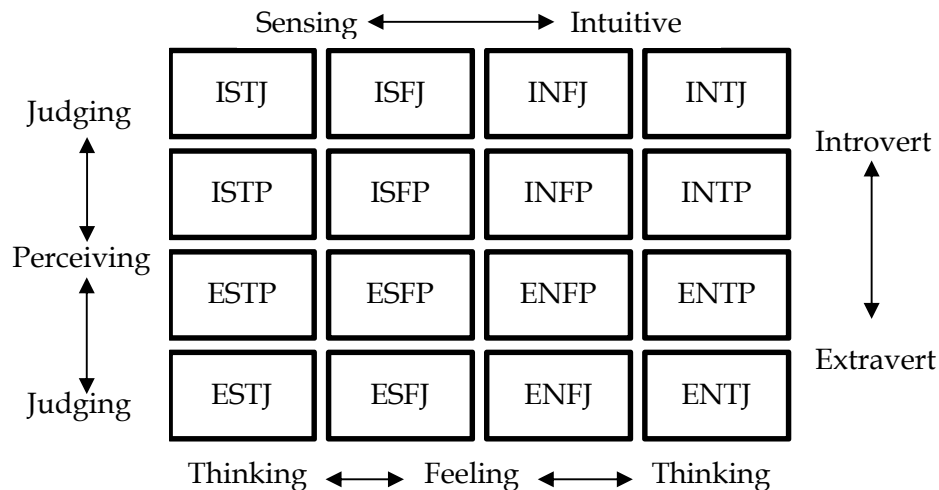
TINJAUAN TEORETIS

Teori Kepribadian

Kepribadian adalah seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari (Jung sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf dan Nurihsan (2011:74). Empat fungsi pikiran

manusia menurut Jung sebagaimana yang dikutip oleh Friedman dan Schustack (2008: 134) antara lain: (1) Mengindera (*sensing*) (“Apakah ada sesuatu di sana?”); (2) Berpikir (*thinking*) (“Apa yang ada di sana?”);

(3) Merasa (*feeling*) (“Apa arti dari benda tersebut?”); dan (4) Berintuisi (*intuiting*) (“Darimana asalnya dan kemana pergitanya?”).



Gambar 1

Typo-tipe Kepribadian menurut Myers-Briggs Type Indicator

Sumber: Rutledge (2011)

Keterangan:

- ISTJ : Introvert (I), Sensing (S), Thinking (T), Judging (J)
- ISFJ : Introvert (I), Sensing (S), Feeling (F), Judging (J)
- INFJ : Introvert (I), iNtuition (N), Feeling (F), Judging (J)
- INTJ : Introvert (I), iNtuition (N), Thinking (T), Judging (J)
- ISTP : Introvert (I), Sensing (S), Thinking (T), Perception (P)
- ISFP : Introvert (I), Sensing (S), Feeling (F), Perception (P)
- INFP : Introvert (I), iNtuition (N), Feeling (F), Perception (P)
- INTP : Introvert (I), iNtuition (N), Thinking (T), Perception (P)
- ESTJ : Extrovert (E), Sensing (S), Thinking (T), Judging (J)
- ESFJ : Extrovert (E), Sensing (S), Feeling (F), Judging (J)
- ENFJ : Extrovert (E), iNtuition (N), Feeling (F), Judging (J)
- ENTJ : Extrovert (E), iNtuition (N), Thinking (T), Judging (J)
- ESTP : Extrovert (E), Sensing (S), Thinking (T), Perception (P)
- ESFP : Extrovert (E), Sensing (S), Feeling (F), Perception (P)
- ENFP : Extrovert (E), iNtuition (N), Feeling (F), Perception (P)
- ENTP : Extrovert (E), iNtuition (N), Thinking (T), Perception (P)

Sebagai tambahan dari keempat fungsi tersebut, Jung mendeskripsikan dua sikap utama: ekstroversi (*extroversion*) dan introversi (*introversion*). Ekstroversi dan introversi juga terdapat pada setiap individu, namun salah satunya akan lebih dominan

daripada yang lain. Teori kepribadian ini mendasari salah satu bentuk inventori kepribadian yang sangat terkenal yaitu *Myers-Briggs Type Indicator*, sebagaimana disajikan pada gambar 1.

Temperamen

Temperamen adalah konfigurasi dari sifat-sifat kepribadian yang dapat diamati, seperti kebiasaan berkomunikasi, pola-pola tindakan, dan satu set karakteristik sikap-sikap, nilai-nilai, dan bakat (Keirsey, 1998). Berdasarkan teori kepribadian Jung, Keirsey (1998) mengelompokkan manusia ke dalam empat temperamen sebagai berikut: (1) Temperamen SP - Pengrajin (*Artisans*). Temperamen SP dimiliki oleh orang-orang dengan tipe kepribadian ESTP, ESFP, ISTP, dan ISFP. Temperamen SP memiliki kemampuan alami untuk unggul dalam seni, tidak hanya kesenian murni tetapi juga dalam bidang atletik, militer, politik, mekanik, dan industri. (2) Temperamen SJ - Penjaga (*Guardians*). Temperamen SJ dimiliki oleh orang-orang dengan tipe kepribadian ESTJ, ESFJ, ISTJ, dan ISFJ. Temperamen SJ memiliki kemampuan alami dalam mengelola barang dan jasa, mulai dari supervisi hingga pemeliharaan dan pengadaaan. Temperamen SJ menggunakan kemampuannya untuk menjaga segala sesuatu berjalan dengan semestinya di lingkungan mereka. (3) Temperamen NT - Rasional (*Rationals*). Temperamen NT dimiliki oleh orang-orang dengan tipe kepribadian ENTJ, ENTP, INTJ, dan INTP. Temperamen NT memiliki kemampuan alami untuk memecahkan masalah. Temperamen NT tertarik untuk mengatasi masalah sistem-sistem kompleks yang ada di sekitar kita, misalnya seperti sistem organik, mekanik, atau sosial. (4) Temperamen NF - Idealis (*Idealists*). Temperamen NF dimiliki oleh orang-orang dengan tipe kepribadian ENFJ, ENFP, INFJ, dan INFP. Temperamen NF memiliki kemampuan alami untuk bekerja dengan orang-orang, misalnya dalam bidang pendidikan, konseling, pelayanan sosial, jurnalisme, atau kementerian.

Sifat-sifat yang Menyusun Skeptisisme Profesional Auditor

Beberapa sifat dapat menunjukkan bahwa auditor memiliki skeptisisme profesional, dan sifat-sifat tersebut dapat di-

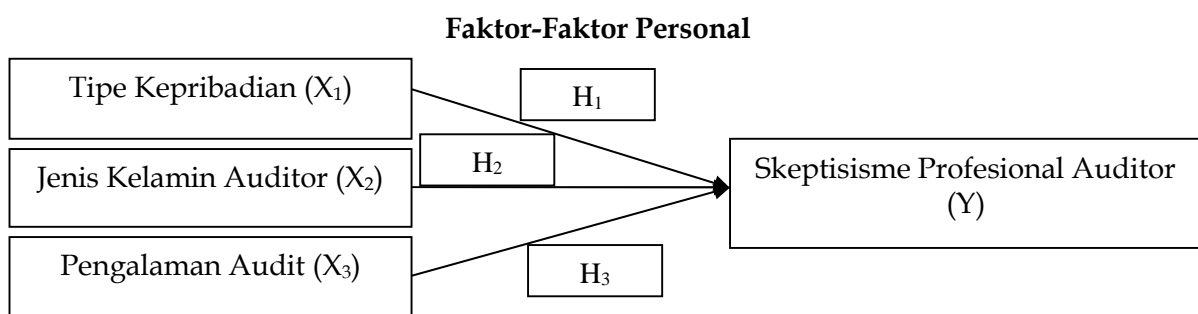
anggap sebagai sebuah aspek kepribadian auditor yang stabil. Sifat-sifat skeptis ini dikatakan stabil, karena dapat bertahan relatif lebih lama dibandingkan dengan skeptisisme profesional yang dipicu oleh kondisi dari luar diri auditor. Menurut Hurtt (2010), sifat-sifat yang dapat menggambarkan skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor antara lain: (1) Pikiran mempertanyakan (*questioning mind*). Pikiran mempertanyakan mengindikasikan bahwa skeptis meminta alasan, bukti, kebenaran, atau pembuktian. Ensiklopedia Wikipedia menyamakan istilah mempertanyakan (*questioning*) dengan skeptisisme yang diartikan sebagai sebuah keadaan dari ketidakpastian atau keraguan, atau menantang keyakinan yang telah dipegang sebelumnya (Wikipedia, 2010). Skeptis tidak yakin akan adanya kebenaran absolut, sehingga mereka akan terus mempertanyakan sesuatu untuk memperoleh bukti yang lebih jelas dan lebih lengkap. (2) Penangguhan penilaian (*suspension of judgment*). Penangguhan penilaian merupakan salah satu ciri dari skeptisisme. Istilah skeptis diturunkan dari kata benda Yunani *skepsis*, yang berarti pemeriksaan, pertanyaan, pertimbangan (Thorsrud, 2004). Dengan membuat pertimbangan, berarti skeptis cenderung menanggukuhkan penilaian dan menunda kesimpulan hingga mereka memperoleh kebenaran dan kepastian atas informasi yang diperlukan. (3) Pencarian pengetahuan (*search for knowledge*). Skeptisisme identik dengan pencarian pengetahuan. Bagi skeptis, pengetahuan adalah sebuah pencapaian (Johnson, 1978: 21). Naess sebagaimana yang dikutip oleh Johnson (1978: 91) menyatakan bahwa skeptis matang adalah seorang pencari, yang membiarkan segala pertanyaan tentang pengetahuan terbuka. Skeptis memiliki karakter untuk mempertanyakan sesuatu dan tidak bersedia mengambil kesimpulan sebelum mengetahui semua informasi yang tersedia, sehingga ia menjadi haus akan informasi dan berupaya untuk mencari pengetahuan atas informasi yang ingin diketahuinya. (4)

Pemahaman antarpribadi (*interpersonal understanding*). Memahami motivasi dan perilaku orang adalah komponen fundamental dari skeptisisme (Hurtt, 2010). Skeptis perlu memahami orang lain dalam rangka mengidentifikasi apakah seseorang memiliki potensi untuk memberikan informasi yang menyesatkan. Dengan memahami orang, skeptis dapat mengetahui dan menerima bahwa masing-masing individu dapat memiliki persepsi berbeda terhadap suatu objek atau peristiwa yang sama. (5) Otonomi (*autonomy*). Otonomi merupakan kemampuan penting yang menentukan skeptisisme profesional seorang auditor. Hal ini terlihat ketika seorang auditor memutuskan untuk dirinya sendiri tingkat bukti yang diperlukan untuk menerima hipotesis tertentu (Hurtt, 2010). Mautz dan Sharaf (1985: 35) mendukung pentingnya otonomi bagi auditor dengan menjelaskan bahwa auditor harus memiliki keberanian profesional tidak hanya untuk memeriksa secara kritis dan membuang saran dari orang lain, tetapi juga untuk menyerahkan temuannya sendiri untuk beberapa hal secara terpisah dan mencari evaluasi. (6) Penghargaan diri (*self-esteem*). Sifat penghargaan diri juga dikaitkan dengan skepti-

sisme profesional auditor. Penghargaan diri memungkinkan auditor skeptis untuk melawan upaya persuasi, serta menantang asumsi atau kesimpulan lain. Menurut Linn *et al.* sebagaimana yang dikutip oleh Hurtt (2010), skeptis harus memiliki beberapa tingkat penghargaan diri yang memungkinkan mereka untuk menilai wawasan mereka sendiri setidaknya sama baiknya dengan orang lain.

Rerangka Konseptual dan Hipotesis Rerangka Konseptual Penelitian

Rerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam Gambar 2. Dalam penelitian ini, skeptisisme profesional diteliti sebagai sebuah karakteristik individual auditor yang multi dimensional sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurtt (2010). Menurut Hurtt (2010), sifat-sifat yang dapat menggambarkan skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor antara lain: a) Pikiran mempertanyakan (*questioning mind*). b) Penangguhan penilaian (*suspension of judgment*). c) Pencarian pengetahuan (*search for knowledge*). d) Pemahaman antarpribadi (*interpersonal understanding*). e) Otonomi (*autonomy*). f) Penghargaan diri (*self-esteem*)



Gambar 2
Rerangka Konseptual Penelitian

Dari rerangka konseptual di atas, peneliti akan melakukan tiga pengujian. Pertama, menguji pengaruh tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional auditor. Kedua, menguji pengaruh jenis kelamin auditor terhadap skeptisisme profesional auditor. Ketiga, menguji pengaruh pengala-

man audit terhadap skeptisisme profesional auditor.

Tipe Kepribadian dan Skeptisisme Profesional Auditor

Tipe kepribadian seseorang dapat menentukan pilihan orang tersebut terhadap

pekerjaan yang disukainya. Profesi akuntansi, seperti audit dan pajak merupakan profesi yang cenderung prosedural karena lingkup pekerjaannya berbasis standar audit dan peraturan pajak. Lingkungan pekerjaan semacam ini menarik bagi temperamen SJ (*sensing, judging*) yang senang mencari keamanan (*security seeking*). Temperamen SJ teliti terhadap jadwal dan memiliki “mata yang tajam” untuk prosedur-prosedur yang tepat (Tan, 2011). Oleh sebab itu, temperamen SJ tampak dominan dalam lingkungan profesi akuntansi.

Beberapa penelitian MBTI sebelumnya menunjukkan adanya kecenderungan tipe-tipe kepribadian tertentu dalam lingkungan akuntansi. Penelitian Kovar *et al.* (2003) menemukan bahwa 34,6% mahasiswa akuntansi cenderung memiliki tipe kepribadian STJ (*sensing, thinking, judging*). Briggs *et al.* (2007) juga menemukan bahwa ISTJ (*introvert, sensing, thinking, judging*) dan ESTJ (*extrovert, sensing, thinking, judging*) adalah 2 tipe kepribadian yang paling umum ditemui pada mahasiswa akuntansi. Penelitian Andon *et al.* (2010) juga mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa STJ (*sensing, thinking, judging*) bersama-sama dengan NTJ (*intuition, thinking, judging*) menjadi tipe kepribadian yang dominan pada mahasiswa akuntansi dengan persentase sebesar 19,4%.

Tipe kepribadian auditor juga dapat berpengaruh terhadap skeptisisme profesional yang dimilikinya. Berkaitan dengan hubungan antara tipe kepribadian dan skeptisisme profesional auditor, penelitian Noviyanti (2008) menunjukkan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST (*sensing-thinking*) dan NT (*intuition-thinking*) lebih skeptis dibandingkan auditor dengan tipe kepribadian lainnya. Hasil penelitian Noviyanti (2008) tersebut memperlihatkan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT cenderung telah memiliki skeptisisme profesional yang berasal dari dalam dirinya.

Berdasarkan literatur dan hasil-hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₁: Tipe kepribadian berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Jenis Kelamin Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor

Karakteristik biologis unik yang terdapat dalam diri pria dan wanita dapat memengaruhi cara mereka bersikap dan berperilaku terhadap suatu hal. Pendekatan sosialisasi jenis kelamin (*Gender Socialization*) menunjukkan bahwa pria dan wanita membawa nilai-nilai dan sifat-sifat yang berbeda ke tempat kerja. Perbedaan nilai-nilai dan sifat-sifat yang dibawa tersebut dapat menyebabkan pria dan wanita memberikan respon berbeda terhadap pekerjaan mereka.

Teori *Selectivity Hypothesis* Meyers-Levy juga mendukung adanya perbedaan mendasar dalam cara yang dilakukan pria dan wanita untuk mengolah informasi. Menurut teori *Selectivity Hypothesis*, pria merupakan prosesor informasi selektif, memperoleh informasi secara heuristik, dan cenderung untuk melewatkan isyarat-isyarat kecil, sedangkan wanita terlibat dalam usaha penuh, komprehensif, dan melakukan analisis tiap bagian pada informasi yang tersedia (Richard *et al.*, 2007). Perbedaan tersebut sedikit banyak mempengaruhi cara kerja pria dan wanita pada tugas tertentu dan kondisi tertentu.

Pria cenderung lebih efisien untuk tugas-tugas sederhana, sementara wanita cenderung lebih efisien pada tugas-tugas yang lebih kompleks. Dalam tugas-tugas yang kurang kompleks, strategi heuristik yang dipilih oleh pria biasanya dapat dilaksanakan lebih cepat dibandingkan strategi elaboratif yang dipilih oleh wanita. Strategi elaboratif lebih cocok digunakan dalam tugas-tugas kompleks, sehingga wanita lebih hemat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dibandingkan dengan pria. Semakin kompleks suatu tugas dengan berbagai kunci penyelesaian, maka laki-laki memerlukan waktu yang lama dibanding dengan perempuan dalam

menyelesaikan tugas yang bersangkutan (Zulaikha, 2006).

Perbedaan jenis kelamin auditor juga ditemukan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian Fullerton dan Durtschi (2005) menunjukkan bahwa rata-rata respon untuk seluruh konstruk skeptisisme (Pikiran mempertanyakan, Penangguhan penilaian, Pencarian pengetahuan, Pemahaman antarpribadi, Otonomi, Penghargaan diri) lebih tinggi pada auditor internal wanita yang lebih muda (berumur kurang dari 40 tahun), memiliki sertifikasi profesional, dan memiliki pengalaman dengan kecurangan selama karir mereka. Sementara itu, Charron dan Lowe (2008) menemukan bahwa skeptisisme profesional akuntan manajemen wanita lebih tinggi dibandingkan dengan akuntan manajemen pria. Dengan demikian, secara umum penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti bahwa skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor wanita lebih tinggi dibandingkan dengan auditor pria.

Berdasarkan literatur dan hasil-hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₂: Jenis kelamin auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Pengalaman Audit dan Skeptisisme Profesional Auditor

Pengalaman dan profesionalitas merupakan aspek yang penting bagi auditor. Standar audit di Indonesia menyatakan bahwa persyaratan profesional yang dituntut dari auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor independen. Mereka tidak termasuk orang yang terlatih untuk atau berkeahlian dalam profesi atau jabatan lain (PSA No. 02, SA Seksi 110). Pengalaman auditor dapat ditinjau dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005; Gusti dan Ali, 2008). Auditor yang semakin berpengalaman umumnya ditunjukkan dengan jenjang karir yang semakin tinggi di KAP.

Skeptisisme profesional seorang auditor dapat dipengaruhi oleh pengalaman audit yang dimilikinya. Model ingatan memprediksi bahwa melalui pengalaman, individu membentuk struktur pengetahuan atau skema yang memberikan petunjuk lebih jauh mengenai informasi yang relevan terkait tugas (*task-relevant information*) (Bedard dan Graham, 2002). Data-data maupun informasi yang tersedia dalam audit seringkali berkonflik. Oleh karena itu, pengalaman audit membantu auditor untuk memiliki pola pikir yang lebih terstruktur dan lebih fokus pada informasi yang relevan.

Pengalaman dapat memfasilitasi timbulnya skeptisisme profesional dalam diri auditor apabila pengalaman tersebut telah memberikan pengetahuan tentang frekuensi kesalahan dan non kesalahan, serta pola bukti yang menunjukkan risiko tinggi dari salah saji dalam laporan keuangan (Nelson, 2009). Pengalaman tersebut berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, karena pengetahuan tentang penyebab kesalahan dan frekuensi kesalahan akan membuat auditor bereaksi pada pos-pos yang berisiko tinggi, serta menjadikan auditor lebih waspada terhadap potensi timbulnya kesalahan yang sama pada audit berikutnya. Ballou *et al.* (2004) menyatakan bahwa auditor lebih mungkin mengenali dampak item yang meningkatkan risiko pada ukuran kinerja proses bisnis ketika posisi strategis perusahaan berada dalam area-area yang tidak berkaitan dengan jejak-jejak norma industri dibandingkan jika posisi strategis tersebut sejalan dengan norma-norma industri.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengalaman audit di Indonesia memberikan indikasi bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian Suraida (2005) menunjukkan bahwa pengalaman audit bersama-sama dengan etika, kompetensi, dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik.

Penelitian Anugerah *et al.* (2011) mendukung hasil penelitian Suraida (2005) dengan menunjukkan bahwa faktor pengalaman audit bersama-sama dengan faktor etika, penilaian risiko kecurangan, dan faktor-faktor situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Berbagai hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa pengalaman audit sebelumnya membawa dampak terhadap skeptisisme profesional auditor. Secara eksplisit, Gusti dan Ali (2008) menyebutkan bahwa seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Oleh karena itu, berdasarkan literatur-literatur yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₃: Pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big 4* di Jawa Timur. Jumlah populasi auditor di KAP *Non Big 4* di Jawa Timur tidak diketahui.

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 200 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big 4* di Jawa Timur. Jumlah tersebut ditentukan berdasarkan aturan untuk menentukan ukuran sampel dari Roscoe (1975) sebagaimana yang dikutip oleh (Sekaran dan Bougie, 2010: 296) yang menyatakan bahwa ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang mudah (*convenience sampling*). Sampel penelitian ini diambil dari para auditor di KAP *Non Big 4* di Jawa Timur yang didatangi oleh peneliti dan bersedia mengisi kuesioner penelitian.

Definisi Operasional Variabel Penelitian Variabel Dependen

Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme profesional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai karakteristik individual auditor yang multi dimensional (Hurtt, 2010). Indikatornya diadopsi dari skala skeptisisme profesional Hurtt (2010) sebagai berikut:

1. Pikiran mempertanyakan (*questioning mind*)
2. Penangguhan penilaian (*suspension of judgment*)
3. Pencarian pengetahuan (*search for knowledge*)
4. Pemahaman antarpribadi (*interpersonal understanding*)
5. Otonomi (*autonomy*)
6. Penghargaan diri (*self-esteem*)

Variabel skeptisisme profesional auditor dalam penelitian ini diukur dengan skala Likert 1-6, dengan skor 1 adalah "Sangat Tidak Setuju (STS)" hingga skor 6 "Sangat Setuju (SS)".

Variabel Independen

Tipe Kepribadian

Variabel tipe kepribadian dalam penelitian ini didefinisikan sebagai karakteristik tertentu dari individu yang menggambarkan cara-cara yang ditempuh individu dalam bereaksi terhadap dan berinteraksi dengan orang lain (Noviyanti, 2008). Variabel tipe kepribadian dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* dari 16 tipe kepribadian berdasarkan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI).

Jenis Kelamin Auditor

Variabel jenis kelamin auditor dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Pengukuran dilakukan dengan mengkategorikan responden auditor berdasarkan jenis kelaminnya. Auditor wanita diberi nilai 0, sementara auditor pria diberi nilai 1.

Pengalaman Audit

Variabel pengalaman audit dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pengala-

man auditor dalam melakukan audit laporan keuangan, baik dari segi waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005). Pengalaman audit dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan lama waktu bekerja. Variabel pengalaman audit diukur menggunakan skala interval.

Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{DISTP} + \beta_2 \text{DISFJ} + \beta_3 \text{DISFP} + \beta_4 \text{DINFJ} + \beta_5 \text{DINFP} + \beta_6 \text{DINTJ} + \beta_7 \text{DINTP} + \beta_8 \text{DESTJ} + \beta_9 \text{DESTP} + \beta_{10} \text{DESFJ} + \beta_{11} \text{DESFP} + \beta_{12} \text{DENFJ} + \beta_{13} \text{DENFP} + \beta_{14} \text{DENTJ} + \beta_{15} \text{DENTP} + \beta_{16} \text{DSEX} + \beta_{17} \text{Experience} +$$

Keterangan:

Y = skeptisisme profesional auditor
 DISTP = variabel *dummy* tipe kepribadian ISTP
 DISFJ = variabel *dummy* tipe kepribadian ISFJ
 DISFP = variabel *dummy* tipe kepribadian ISFP
 DINFJ = variabel *dummy* tipe kepribadian INFJ
 DINFP = variabel *dummy* tipe kepribadian INFP
 DINTJ = variabel *dummy* tipe kepribadian INTJ
 DINTP = variabel *dummy* tipe kepribadian INTP
 DESTJ = variabel *dummy* tipe kepribadian ESTJ
 DESTP = variabel *dummy* tipe kepribadian ESTP
 DESFJ = variabel *dummy* tipe kepribadian ESFJ
 DESFP = variabel *dummy* tipe kepribadian ESFP
 DENFJ = variabel *dummy* tipe kepribadian ENFJ

DENFP = variabel *dummy* tipe kepribadian ENFP

DENTJ = variabel *dummy* tipe kepribadian ENTJ

DENTP = variabel *dummy* tipe kepribadian ENTP

DSEX = variabel *dummy* jenis kelamin auditor

Experience = pengalaman audit

α = nilai intersep (konstanta)

$\beta_1 \dots \beta_{17}$ = koefisien regresi
 = *error*

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam periode 2 Juli 2012 – 3 Agustus 2012. Penelitian ini dilakukan dengan mengirimkan 100 kuesioner (*mail survey*) pada auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big 4* di Jawa Timur, dan mengantarkan 100 kuesioner ke KAP *Non Big 4* yang alamatnya dapat dijangkau oleh peneliti. Dengan demikian, sebanyak 113 kuesioner dapat digunakan dalam penelitian dari 200 kuesioner yang disebarkan peneliti pada periode tersebut. Perhitungan kuesioner penelitian yang di distribusikan dan dikembalikan selama periode penelitian disajikan pada tabel 1.

Deskriptif Data Demografi Responden Karakteristik Responden

Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 113 orang. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 70 responden (61,9%) adalah auditor pria. Dari segi umur, responden terbanyak berumur antara 21 – 30 tahun (68,1%). Jabatan yang paling umum dimiliki oleh responden adalah junior auditor sebanyak 72 orang (63,7%). Pengalaman kerja responden terbanyak di atas 3 tahun (39,8%). Mayoritas responden memiliki gelar sarjana (S1) sebanyak 85 orang (75,2%). Sementara itu, jumlah klien yang pernah diaudit oleh responden mayoritas berkisar kurang dari 10 klien (46,9%). Profil responden secara lengkap dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 1
Distribusi dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Jumlah kuesioner yang disebarkan	200 eksemplar
Jumlah kuesioner yang dikembalikan	145 eksemplar
Jumlah kuesioner yang tidak diisi/tidak lengkap	32 eksemplar
Jumlah kuesioner yang digunakan untuk penelitian	113 eksemplar
Tingkat pengembalian (<i>response rate</i>)	72,5%
Tingkat pengembalian yang dapat digunakan untuk penelitian	56,5%

Sumber: Data primer diolah

Tabel 2
Profil Responden

No.	Karakteristik Responden	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Wanita	43	38,1%
	Pria	70	61,9%
	Total	113	100%
2.	Umur		
	< 20 tahun	1	0,9%
	21 – 30 tahun	77	68,1%
	31 – 40 tahun	25	22,1%
	41 – 50 tahun	7	6,2%
	> 50 tahun	3	2,7%
	Total	113	100%
3.	Jabatan sebagai Auditor		
	Junior Auditor	72	63,7%
	Senior Auditor	28	24,8%
	Manajer/Supervisor	9	8,0%
	Partner	4	3,5%
	Lain-lain	0	0%
	Total	113	100%
4.	Pengalaman Kerja sebagai Auditor		
	0 – 1 tahun	32	28,3%
	1 – 2 tahun	20	17,7%
	2 – 3 tahun	16	14,2%
	> 3 tahun	45	39,8%
	Total	113	100%
5.	Pendidikan Terakhir		
	S1	85	75,2%
	S2	13	11,5%
	S3	0	0%
	Lain-lain	15	13,3%
	Total	113	100%

6.	Jumlah Klien yang Pernah Diaudit		
	< 10 klien	53	46,9%
	10 – 50 klien	40	35,4%
	50 – 100 klien	9	8,0%
	> 100 klien	11	9,7%
	Total	113	100%

Sumber: Data primer diolah

Tipe Kepribadian Responden

Tipe kepribadian yang paling umum dimiliki oleh responden auditor dalam penelitian ini adalah ESTJ (*extrovert, sensing, thinking, judging*) sebanyak 41 orang (36,3%). Tipe kepribadian paling umum selanjutnya yang dimiliki oleh responden adalah ESFJ (*extrovert, sensing, feeling, judging*) sebanyak 12 orang (10,6%). Tipe kepribadian ISTJ

(*introvert, sensing, thinking, judging*) dan ESTP (*extrovert, sensing, thinking, perceiving*) menduduki peringkat ketiga dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 10 orang (8,8%). Penggolongan 113 responden auditor ke dalam tipe-tipe kepribadian MBTI dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Tipe Kepribadian Responden menurut *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI)

No.	Tipe Kepribadian	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	ISTJ	10	8,8%
2.	ISTP	4	3,5%
3.	ISFJ	2	1,8%
4.	ISFP	0	0%
5.	INFJ	0	0%
6.	INFP	3	2,7%
7.	INTJ	2	1,8%
8.	INTP	1	0,9%
9.	ESTJ	41	36,3%
10.	ESTP	10	8,8%
11.	ESFJ	12	10,6%
12.	ESFP	8	7,1%
13.	ENFJ	7	6,2%
14.	ENFP	4	3,5%
15.	ENTJ	5	4,4%
16.	ENTP	4	3,5%
	Total	113	100%

Sumber: Data primer diolah

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

Hasil uji reliabilitas dan validitas menunjukkan bahwa 6 indikator variabel skeptisisme profesional auditor dan 4 indikator variabel tipe kepribadian, masing-masing memiliki nilai *Cronbach Alpha* di atas 0,6 dan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling*

Adequacy (KMO) di atas 0,5. Nilai *Cronbach Alpha* di atas 0,6 menunjukkan bahwa item-item pernyataan dalam kuesioner penelitian ini valid. Sementara, nilai KMO di atas 0,5 menunjukkan bahwa item-item pernyataan dalam kuesioner penelitian ini reliabel.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian tidak bias, dan penaksir yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*) mempunyai sifat penaksir tak bias kolinear terbaik (*Best Linear Unbiased Estimator/BLUE*). Data-data penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tipe kepribadian berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor secara parsial. Tipe kepribadian menurut *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) yang menunjukkan pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, yaitu tipe kepribadian INFP (*introvert, intuition, feeling, perceiving*) dan ENFJ (*extrovert, intuition, feeling, judging*). Variabel DINFP memiliki nilai *t* hitung -3,208 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002, sedangkan variabel DENFJ memiliki nilai *t* hitung -2,087 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039 (lihat tabel 4). Nilai signifikansi *t* hitung yang lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian INFP dan tipe kepribadian ENFJ masing-masing menunjukkan pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tipe kepribadian INFP dan ENFJ memiliki skeptisisme profesional auditor dengan kadar yang lebih rendah dibandingkan dengan tipe kepribadian ISTJ (*introvert, sensing, thinking, judging*).

Temperamen Keirsey terbagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari temperamen SP, SJ, NT, dan NF. Hasil analisis tipe kepribadian MBTI membuktikan bahwa 2 tipe kepribadian dalam kelompok temperamen NF, yaitu INFP dan ENFJ berpengaruh

terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan demikian, satu dari 4 kelompok temperamen Keirsey berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa tipe kepribadian berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa skeptisisme profesional auditor berbeda antara tipe kepribadian INFP, ENFJ, dan ISTJ. Dari ketiga tipe kepribadian tersebut, auditor dengan tipe kepribadian ISTJ memiliki skeptisisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang memiliki tipe kepribadian INFP dan ENFJ. Berdasarkan Teori Temperamen Keirsey (*Keirsey Temperament Theory*), tipe kepribadian INFP dan ENFJ termasuk dalam golongan temperamen NF (Idealis), sementara tipe kepribadian ISTJ termasuk dalam golongan temperamen SJ (Penjaga). Dengan demikian, secara umum auditor pada kelompok temperamen SJ (*sensing-judging*) lebih skeptis dibandingkan auditor pada kelompok temperamen NF (*intuition-feeling*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviyanti (2008) yang menemukan bahwa auditor dengan tipe kepribadian NT (*intuition-thinking*) dan ST lebih skeptis dibandingkan auditor dengan tipe kepribadian lainnya.

Kelompok temperamen SJ cenderung mempercayai otoritas, bertanggung jawab, hati-hati, fokus pada tradisi, dan mencari keamanan. Oleh sebab itu, auditor SJ umumnya konservatif dan taat pada peraturan. Auditor SJ memiliki ciri-ciri peduli dengan detail, berhati-hati terhadap peraturan dan prosedur-prosedur, mengerjakan tugas-tugas dengan tertib dan akurat, serta berorientasi pada fakta. Oleh karena itu, kelompok temperamen SJ tampak dominan dalam lingkungan pekerjaan audit yang cenderung prosedural dan memiliki standar yang jelas.

Kelompok temperamen NF percaya pada intuisi, menghargai hubungan dengan orang lain, cenderung memberi, dan baik

hati. Auditor NF umumnya berusaha menghindari perselisihan dengan klien, dan cenderung mencari konsensus dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, auditor NF tampak kurang skeptis jika dibandingkan dengan auditor SJ.

Analisis tipe kepribadian dengan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) menemukan adanya kecenderungan tipe kepribadian tertentu yang dominan dimiliki oleh auditor di KAP *Non-Big 4* di Jawa Timur. Tabel 3 menunjukkan bahwa ESTJ (*extrovert, sensing, thinking, judging*) menjadi tipe kepribadian yang paling umum dimiliki oleh auditor dengan jumlah sebanyak 41 orang (36,3%), dan ESFJ (*extrovert, sensing, feeling, judging*) menjadi tipe kepribadian kedua yang paling umum dimiliki oleh auditor dengan jumlah sebanyak 12 orang (10,6%). Bukti empiris tersebut memberikan dukungan terhadap aplikasi pengukuran tipe kepribadian dengan MBTI dalam profesi akuntansi.

Pengaruh Jenis Kelamin Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa jenis kelamin auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Dari hasil uji *t* pada tabel 4, diketahui bahwa variabel jenis kelamin auditor (X_2) memiliki nilai *t* hitung -0,120 dan nilai signifikansi 0,905. Nilai signifikansi *t* hitung ini lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa pengaruh jenis kelamin auditor terhadap skeptisisme profesional auditor tidak signifikan. Dengan demikian, H_2 yang menyatakan bahwa “jenis kelamin auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor” ditolak. Hal ini berarti perbedaan jenis kelamin auditor tidak memengaruhi skeptisisme profesional yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan beberapa hasil penelitian yang menemukan bahwa skeptisisme profesional auditor wanita lebih tinggi daripada auditor pria. Penelitian Fullerton dan Durtschi (2005) menemukan bahwa auditor internal yang

lebih muda (berumur kurang dari 40 tahun) memiliki skeptisisme profesional lebih tinggi. Selain itu, Charron dan Lowe (2008) menemukan bahwa skor skeptisisme profesional akuntan manajemen wanita sebesar 140,4 yang diukur dengan skala skeptisisme profesional Hurtt (2001), lebih tinggi dibandingkan skor skeptisisme profesional akuntan manajemen pria sebesar 137,5.

Hasil penelitian ini tidak mendukung pendekatan sosialisasi jenis kelamin (*Gender Socialization*) maupun teori *Selectivity Hypothesis Meyers-Levy* karena tidak berhasil menunjukkan perbedaan skeptisisme profesional yang signifikan antara auditor pria dan auditor wanita. Secara umum, kedua teori tersebut membahas tentang perbedaan cara pria dan wanita dalam bersikap dan berperilaku terhadap suatu hal. Pendekatan sosialisasi jenis kelamin menunjukkan bahwa pria dan wanita membawa nilai-nilai dan sifat-sifat yang berbeda ke tempat kerja, dan dapat menyebabkan pria dan wanita memberikan respon berbeda terhadap pekerjaan mereka. Sementara itu, teori *Selectivity Hypothesis Meyers-Levy* mengemukakan adanya perbedaan mendasar dalam cara yang dilakukan pria dan wanita untuk mengolah informasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor tidak dipengaruhi jenis kelaminnya. Auditor pria dan wanita memiliki kompetensi yang sama, sehingga jenis kelamin mereka tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional yang dimiliki. Sebagai contoh, auditor akan menerapkan skeptisisme profesional yang lebih tinggi pada saat melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan yang pengendalian internalnya lemah. Sikap ini didasari oleh pengetahuan auditor bahwa terdapat potensi salah saji material lebih tinggi pada laporan keuangan perusahaan yang pengendalian internalnya lemah dibandingkan dengan perusahaan yang pengendalian internalnya kuat. Pengetahuan dan kompetensi tersebut dimiliki oleh auditor tanpa memandang jenis kelaminnya.

Auditor pria dan auditor wanita menghadapi lingkungan profesi yang sama, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan reaksi yang sama dalam situasi audit yang sama. Adanya Undang-Undang Akuntan Publik No. 5 Tahun 2011 dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menunjukkan bahwa profesi auditor diatur secara ketat di Indonesia. Dalam melaksanakan auditnya, auditor juga sering dihadapkan dengan situasi ketidakpastian risiko bisnis klien dan ancaman dari kelemahan pengendalian internal perusahaan. Selain itu, persaingan antar KAP untuk memperoleh dan mempertahankan klien juga menjadi pertimbangan bagi auditor KAP *Non Big 4* untuk mempertahankan kinerjanya. Dalam kondisi semacam itu, baik auditor pria maupun wanita dituntut untuk mampu bekerja secara profesional dan menyediakan audit berkualitas. Demi menghindari risiko akibat kelalaian audit dan tuntutan hukum yang mungkin timbul, baik auditor pria maupun auditor wanita akan menerapkan skeptisisme profesional secara sama dalam audit yang mereka lakukan. Oleh karena itu, jenis kelamin auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional yang mereka miliki.

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil uji *t* pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel pengalaman audit (X_3) memiliki nilai *t* hitung 2,144 dan nilai signifikansi 0,034. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti pengaruh pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional auditor adalah signifikan. Dengan demikian, H_3 yang menyatakan bahwa “pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor” diterima. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor,

maka akan semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimilikinya.

Pengalaman audit dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan lama waktu bekerja. Hasil penelitian ini berarti juga bahwa semakin lama masa kerja seorang auditor, maka semakin tinggi skeptisisme profesionalnya. Auditor dengan masa kerja yang lebih lama umumnya telah menghadapi lebih banyak penugasan audit dengan situasi audit yang berbeda-beda dibandingkan auditor dengan masa kerja yang lebih singkat. Selain itu, masa kerja yang lebih lama umumnya menimbulkan tanggung jawab yang lebih besar bagi auditor untuk menangani tugas yang lebih kompleks dalam sebuah audit. Kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya (Herliansyah dan Ilyas, 2006).

Pengalaman audit yang semakin tinggi memberikan dampak positif terhadap peningkatan skeptisisme profesional auditor. Permasalahan dan kondisi yang dihadapi pada audit sebelumnya akan menambah pengalaman auditor dalam menghadapi penugasan audit berikutnya. Dengan pengalaman yang lebih banyak, pengetahuan auditor tentang penyebab kesalahan dan frekuensi kesalahan akan meningkat. Hal ini akan membuat auditor lebih skeptis sebagai bentuk kewaspadaan terhadap potensi timbulnya kesalahan yang sama pada audit berikutnya. Oleh karena itu, skeptisisme profesional auditor berpengalaman lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap penelitian Suraida (2005) dan Anugerah et al. (2011) tentang pengalaman audit dan skeptisisme profesional auditor di Indonesia.

Hasil penelitian Suraida (2005) menunjukkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan public.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

No.	Variabel Independen	Variabel Dependen <i>Skepticism</i>			Keterangan
		s	t	p-value	
	Konstanta	139,276	27,158	0,000	Signifikan
1.	Jenis Kelamin	-0,336	-0,120	0,905	Tidak signifikan
2.	<i>Experience</i>	0,931	2,144	0,034*)	Signifikan
3.	DISTP	-3,272	-0,399	0,691	Tidak signifikan
4.	DISFJ	-6,902	-0,649	0,518	Tidak signifikan
5.	DINFP	-29,240	-3,208	0,002*)	Signifikan
6.	DINTJ	-1,889	-0,174	0,862	Tidak signifikan
7.	DINTP	-14,871	-1,031	0,305	Tidak signifikan
8.	DESTJ	-0,812	-0,167	0,868	Tidak signifikan
9.	DESTP	-1,740	-0,283	0,778	Tidak signifikan
10.	DESFJ	-3,611	-0,613	0,542	Tidak signifikan
11.	DESFP	-7,612	-1,123	0,264	Tidak signifikan
12.	DENFJ	-13,611	-2,087	0,039*)	Signifikan
13.	DENFP	-9,186	-1,127	0,262	Tidak signifikan
14.	DENTJ	-3,613	-0,481	0,632	Tidak signifikan
15.	DENTP	7,633	0,939	0,350	Tidak signifikan
R		0,484			
Adjusted R Square		0,116			
F-hitung		1,980			
p-value		0,024*)			

Sumber: Data primer diolah

Keterangan:

*) Signifikan pada level 0,05

Skepticism = skeptisisme professional auditor

β = nilai koefisien regresi

t = nilai t hitung

p-value = nilai signifikansi

Jenis Kelamin = variabel *dummy* jenis kelamin auditor

Experience = pengalaman audit

DISTP = variabel *dummy* tipe kepribadian ISTP

DISFJ = variabel *dummy* tipe kepribadian ISFJ

DINFP = variabel *dummy* tipe kepribadian INFP

DINTJ = variabel *dummy* tipe kepribadian INTJ

DINTP = variabel *dummy* tipe kepribadian INTP

DESTJ = variabel *dummy* tipe kepribadian ESTJ

DESTP = variabel *dummy* tipe kepribadian ESTP

DESFJ = variabel *dummy* tipe kepribadian ESFJ

DESFP = variabel *dummy* tipe kepribadian ESFP

DENFJ = variabel *dummy* tipe kepribadian ENFJ

DENFP = variabel *dummy* tipe kepribadian ENFP

DENTJ = variabel *dummy* tipe kepribadian ENTJ

DENTP = variabel *dummy* tipe kepribadian ENTP

R = nilai koefisien korelasi

Adjusted R Square = nilai koefisien determinasi

F-hitung = nilai F hitung

Sementara itu, penelitian Anugerah *et al.* (2011) menemukan bahwa faktor etika, pengalaman audit, penilaian risiko kecurangan dan faktor-faktor situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan faktor keahlian audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Ringkasan hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa dua tipe kepribadian berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Tipe kepribadian tersebut antara lain INFP (*introvert, intuition, feeling, perceiving*) dan ENFJ (*extrovert, intuition, feeling, judging*). Auditor dengan tipe kepribadian INFP dan ENFJ memiliki skeptisisme profesional yang lebih rendah dibandingkan auditor dengan tipe kepribadian ISTJ (*introvert, extrovert, sensing, thinking, judging*). Penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan tipe kepribadian tertentu yang dominan dimiliki oleh auditor di KAP Non Big 4 di Jawa Timur, yaitu tipe kepribadian ESTJ (*extrovert, sensing, thinking, judging*) dan ESFJ (*extrovert, sensing, feeling, judging*).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka semakin tinggi skeptisisme profesionalnya. Di sisi lain, penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh jenis kelamin auditor terhadap skeptisisme profesional auditor. Auditor pria dan wanita memiliki kompetensi yang sama, sehingga jenis kelamin mereka tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional yang dimiliki. Pengetahuan dan kompetensi tersebut dimiliki oleh auditor tanpa memandang jenis kelaminnya, karena auditor dituntut untuk bekerja secara profesional dan menyediakan audit berkualitas dalam lingkungan profesi yang diatur secara ketat.

Hasil penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi karena penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang mudah (*convenience sampling*). Kedua, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) model regresi dalam penelitian ini hanya sebesar 0,116. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor personal terhadap skeptisisme profesional auditor di KAP Non Big 4 di Jawa Timur hanya sebesar 11,6%, sedangkan 88,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar persamaan model. Ketiga, penelitian ini hanya mampu mengidentifikasi perbedaan skeptisisme profesional antara auditor dengan tipe kepribadian ISTJ, INFP dan ENFJ, sedangkan skeptisisme profesional tipe-tipe kepribadian yang lain belum berhasil teridentifikasi. Keempat, peneliti hanya meneliti skeptisisme profesional yang berasal dari sifat auditor (*trait*), dan tidak melihat skeptisisme profesional yang ditimbulkan oleh keadaan di luar (*state*).

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya. Pertama, peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji faktor-faktor dari luar (eksternal) yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, misalnya risiko bisnis klien, kekuatan pengendalian internal perusahaan, regulasi dari pemerintah dan dewan standar. Kedua, peneliti selanjutnya diharapkan menggali lebih dalam mengenai karakteristik individual yang diduga berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Ketiga, peneliti selanjutnya diharapkan memperluas aspek pengalaman audit yang diuji pengaruhnya terhadap skeptisisme profesional auditor, misalnya ditinjau dari jabatan auditor di KAP dan jumlah klien yang ditangani auditor. Keempat, peneliti selanjutnya diharapkan memperluas ruang lingkup penelitian hingga ke seluruh Indonesia agar dapat diperoleh gambaran lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang ber-

pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Andon, P., K. M. Chong, dan P. Roebuck. 2010. Personality Preferences of Accounting and Non-Accounting Graduates Seeking to Enter The Accounting Profession. *Critical Perspectives on Accounting* 21: 253 – 265.
- Anugerah, R., R. N. Sari, dan R. M. Frostiana. 2011. The Relationship Between Ethics, Expertise, Audit Experience, Fraud Risk Assessment and Audit Situational Factors and Auditor Professional Skepticism. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 31 Januari 2012.
- Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). 2003. *Hasil Pemeriksaan Kasus Laporan Keuangan dan Perdagangan Saham PT. Bank Lippo, Tbk*. Siaran Pers. Departemen Keuangan RI. Jakarta.
- Ballou, B., C. E. Earley, dan J. S. Rich. 2004. The Impact of Strategic-Positioning Information on Auditor Judgments about Business-Process Performance. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 23(2): 71 – 88.
- Bedard, J. C. dan L. E. Graham. 2002. The Effects of Decision Aid Orientation on Risk Factor Identification and Audit Test Planning. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 21(2): 39 – 56.
- Briggs, S. P., S. Copeland, dan D. Haynes. 2007. Accountants for The 21st Century, Where Are You? A Five-year Study of Accounting Students' Personality Preferences. *Critical Perspectives on Accounting* 18: 511 – 537.
- Charron, K. F. dan D. J. Lowe. 2008. Skepticism and The Management Accountant: Insight for Fraud Detection. *Management Accounting Quarterly* 9 (2): 9-15.
- Friedman, H. S. dan M. W. Schustack. 2008. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Edisi 3. Jilid 1. Terjemahan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Fullerton, R. R., dan C. Durtschi. 2005. The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=617062. Diakses tanggal 31 Januari 2012.
- Gusti, M. dan S. Ali. 2008. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*: 1 – 13.
- Herliansyah, Y. dan M. Ilyas. 2006. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan dalam Auditor Judgment. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*: 1 – 15.
- Hurtt, R. K. 2001. *Development of an Instrument to Measure Professional Skepticism*. Working Paper. USA. University of Wisconsin. <http://www.findthatdoc.com/search-27633233-hDOC/download-documents-instrument-doc.htm>. Diakses tanggal 31 Januari 2012.
- Hurtt, R. K. 2010. Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 29 (1): 149 – 171.
- Hurtt, R. K., M. Eining, dan R. D. Plumlee. 2008. *An Experimental Examination of Professional Skepticism*. Working Paper. USA. University of Wisconsin. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1140267. Diakses tanggal 31 Januari 2012.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jung, C. 1968. *Analytical Psychology: Its Theory and Practices*. Pantheon. New York.
- Dalam Friedman, H. S. dan M. W. Schustack. 2008. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Edisi 3. Jilid 1. Terjemahan. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Johnson, O. A. 1978. *Skepticism and Cognition: A Study in The Foundations of Knowledge*. University of California Press. USA.
- Keirsey, D. 1998. Overview of the Four Temperaments. http://www.keirsey.com/4temps/overview_temperaments.asp. Diakses tanggal 30 April 2013.
- Kovar, S. E., R. L. Ott, dan D. G. Fisher. 2003. Personality Preferences of Accounting Students: A Longitudinal Case Study. *Journal of Accounting Education* 21: 75 – 94.
- Linn, M. C., T. de Benedictis, dan K. Delucchi. 1982. Adolescent Reasoning about Advertisements: Preliminary Investigations. *Child Development* 53: 1599 – 1613. Dalam Hurtt, R. K. 2010. Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 29(1): 149 – 171.
- Mautz, R. K. dan H. A. Sharaf. 1985. *The Philosophy of Auditing*. 12th printing. American Accounting Association. USA.
- Nelson, M. W. 2009. A Model and Literature Review of Professional Skepticism in Auditing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 28(2): 1 – 34.
- Noviyanti, S. 2008. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 5(1): 102 – 125.
- Nugrahaningsih, P. 2005. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan Equity Sensitivity). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*: 617 – 630.
- Questioning. Anonim. Dikutip 31 Juli 2012 dari Wikipedia, the free encyclopedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/Questioning>.
- Richard, M. O., J. C. Chebat, Z. Yang, dan M. Laroche. 2007. Selective Versus Comprehensive Processors: Gender Differences in Web Consumer Behavior. *Advances in Consumer Research* 34.
- Rutledge, B. 2011. The Myers Briggs Type Indicator - What Is It? <http://thearticulateceo.typepad.com/my-blog/2011/10/the-myers-briggs-type-indicator-what-is-it.html>. Diakses tanggal 30 Juni 2013.
- Sekaran, U. dan R. Bougie. 2010. *Research Methods for Business – A Skill Building Approach*. John Willey & Sons, Inc. USA.
- Suraida, I. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora* 7 (3): 186 – 202.
- Tan, M. 2011. Profile of the Guardian (SJ) Temperament. <http://idigitalcitizen.files.wordpress.com/2011/02/profile-of-the-guardians-temperament-sj-types-pdf2.pdf>. Diakses tanggal 30 April 2013.
- Thorsrud, H. 2004. Ancient Greek Skepticism. The Internet Encyclopedia of Philosophy. <http://www.iep.utm.edu/skepanci/>. Diakses tanggal 31 Juli 2012.
- Tuanakotta, T. M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Yusuf, S. L. N. dan A. J. Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Zulaikha. 2006. Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment (Sebuah Kajian Eksperimental dalam Audit Saldo Akun Persediaan). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*: 1 – 22.